

## BAB II KERANGKA PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. *Tazkiyatun Nafs*

##### a. Pengertian *Tazkiyatun nafs*

*Tazkiyatun Nafs* berasal dari dua kata yaitu *Tazkiyatun* dan *An-Nafs*. *tazkiyah* berasal dari kata (*Zaka'*) yang berarti Sholeh “baik” dan ia yang berarti Barokah “banyak kebaikan”, disamping itu juga berarti thoharoh “suci bersih”. Sedangkan *nafs* yang berarti ruh/jiwa/nyawa, seperti dalam ayat “keluarkanlah ruh mu”. Ia bisa berarti nafas, yaitu udara yang keluar dan masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut atau hidung, *nafs* bisa berarti diri sendiri. Jadi secara terminologis, *tazkiyatun nafs* berarti membersihkan jiwa, memperbaikinya, dan Menumbuhkannya agar menjadi semakin baik serta mengembangkan potensi baik jiwa manusia.

*Tazkiyatun nafs* merupakan misi para Rasul, sasaran orang-orang yang bertakwa, dan menentukan keselamatan atau kecelakaan disisi Allah. Ia memiliki berbagai sarana yang sesuai dengan syari'at. *Tazkiyah* hanya dapat dicapai melalui berbagai amalan dan ibadah. Apabila dilakukan dengan sempurna seperti sholat, puasa, haji, zikir, fikir, tilawah Al-Qur'an, muhasabah, infaq. Pada saat itulah hati seseorang akan terealisir dan berdampak pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga, dan lainnya.

*Tazkiyah* yaitu suatu tahap pembersihan jiwa dari perilaku-perilaku buruk sampai termulia dengan melakukan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya untuk mencapai perilaku mulia dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kajian tasawuf, istilah *nafs* memiliki dua makna yaitu *pertama*, hawa nafsu amarah, syahwat, dan perut yang berada pada jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya akhlak. *Kedua*, jiwa nurani yang bersifat lathif dan robbani. Menurut Al Ghazali jiwa adalah bagaikan raja atau pengemudi yang sangat menentukan keselamatan atau kesensaraan penumpangnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Sholihin, Rosihon Anwar, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cek. 1. 153-154

Dampak lain dapat dirasakan adalah terealisirnya tauhid, syukur, sabar, ikhlas, jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya di dalam hati. Agar terhindarnya dari yang bertentangan dengan semua hal seperti riya, ujub, marah karena nafsu itu datangnya dari setan. Dengan demikian jiwa menjadi suci dan nampak hasilnya dari bisa terkendalinya anggota badan dari sesuai dengan perintah Allah SWT dalam hubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat, dan manusia<sup>2</sup>.

*Taskiyatun nafs* merupakan proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran lahir maupun batin. Dalam kitab *Badayat Al-hidayah* (karangan Jaelani), Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyatun nafs* berasal dari keyakinan para sufi yang mengatakan bahwa jiwa manusia itu fitrah yaitu suci. Disebabkan adanya badan sebagai pertengahan antara jasad dan roh, dapat diartikan itu adalah sebagai keinginan nafsu, maka dari hal itu jiwa manusia mengakibatkan tidak suci bahwan tidak lagi sehat.<sup>3</sup> Kalimat *tazkiyah* berasal dari kalimat yang berarti berkembang, bertumbuhan. Sedangkan *nafs* dalam bahasa Arab, bermakna jiwa selain itu juga mempunyai banyak makna yang lain, seperti jasad, ruh, manusia, hasrat, kehendak, tingkah laku, kebesaran dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Didalam jiwa manusia mempunyai tiga sifat diantaranya:

- 1) *Nafs alamaroh bisu'*, jiwa yang selalu menyuruh ke dalam keburukan.
- 2) *Nafs la'wamah*, jiwa yang suka mencela jika seorang melakukan kemaksiatan.
- 3) *Nafs almuhmainah*, jiwa yang tenang.

*Tazkiyatun nafs* salah satu kegiatan inti dalam ilmu tasawuf. Sahl bin Abdullah Ash-Shufi berpendapat bahwa seseorang yang pikirannya jernih, ia dalam keadaan kontemplatif. Kalangan sufi adalah orang-orang yang senantiasa menyucikan jiwanya karena mereka memiliki rasa butuh terhadap Tuhannya dalam perwujudannya.<sup>5</sup> Allah juga

---

<sup>2</sup> Alwan Khori, dkk, *Akhlaq Tasawwuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijoko, 2005), 134-135 5

<sup>3</sup> A. F. Jaelani. *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000), 56

<sup>4</sup> Muhawwir, *al-munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cek IV. 578

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Raudhat Ath-thalibin wa Umdat As-Salikin*, 26

telah menjadikan kebahagiaan seorang hamba menggunakan *tazkiyatun nafs*, hal ini disebutkan dalam al-qur'an. Landasan utama agar bisa menyucikan jiwa “jangan pandang diri kita sudah sempurna, pandang diri kita banyak kekurangan”.

Menurut Al-Ghazali *tazkiyatun nafs* merupakan satu usaha membersihkan jiwa, hati dan diri manusia dari kekotoran, sifat-sifat keji melalui proses *mujāhadah al-nafs (al-takhalli)* dan kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat murni melalui proses *riyādah al-nafs (al-tahalli)* yang memerlukan kesabaran lantaran proses ini memerlukan usaha yang gigih serta mengambil masa yang lama (Salasiah 2014). Menurut Ibnu Qayyim *tazkiyatun nafs* menurut Ibnu Qayyim bertujuan untuk mengobati hati dari nafsu dan godaan syaitan. Menurut Ibnu Qayyim (2001), segala penyakit hati berpuncak pada kerusakan jiwa. Apabila jika jiwa sudah mulai rusak, ia merusak keseluruhan anggota badan. Kemudian, ia mempengaruhi hati sekaligus mencemarkan pemikiran individu.

Ditusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk mensucikan jiwa umatnya. Selain itu, dalam Al-qur'an surat Al-A' alaa ayat 14-15 yang berbunyi;

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Artinya; “*sesungguhnya beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Robb-nya, lalu ia shalat*” (QR. Al-Alaa; 14-15)<sup>6</sup>

#### b. Bentuk Tazkiyatun Nafs

Bentuk *tazkiyatun nafs* pada dasarnya ada dua macam, yaitu bentuk pembinaan akhlak dan bentuk terapi jiwa;

1) *Tazkiyatun nafs* sebagai pembinaan akhlak manusia

Menurut Al-Ghazali, jiwa yang sehat bersumber dari akhlak terpuji. Sebaliknya jiwa yang sakit bersumber dari akhlak tercela. Sehingga dalam kualitas jiwa seseorang dapat dinilai dari bagaimana sikap, penampilan akhlak seseorang. Akhlak yang baik dan terpuji dekat dengan Allah, akan menunjukkan sikap yang baik dan disenangi oleh orang lain. Namun sebaliknya, jika akhlak buruk dan jauh dari Allah, maka menunjukkan bahwa

<sup>6</sup> Alqur'an, Al-Alaa ayat 14-15, Alqur'an dan Terjemah (Kudus PT. Buya Barokah)

dalam jiwanya ada gejala penyakit jiwa yang meresahkan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Upaya untuk memperbaiki akhlak seseorang dibutuhkan metode yang tepat untuk mengubah dan meningkatkan akhlak. Metode tersebut dinamakan *ruyadhat* (latihan jiwa) dan *mujahadat* (keseungguhan). Akhlak merupakan sifat dalam diri seseorang dan dengan mudah dapat menimbulkan suatu perbuatan, tanpa memulai proses penalaran lebih dulu. Jika perbuatan itu baik, hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak tersebut terpuji, begitu pula sebaliknya.

2) *Tazkiyatun nafs* dalam bentuk terapi jiwa

Argumentasi Al-Ghazali terhadap terapi jiwa adalah bahwa jiwa dapat diobati sebagaimana tubuh dapat diobati. Pengobatan penyakit jiwa dapat dilakukan dengan terlebih dahulu dengan mendiagnosis jenis penyakit dan sebab-sebabnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa ketaatan merupakan obat, sedangkan kemaksiatan merupakan racun yang berpengaruh terhadap hati atau jiwa. Seseorang harus melakukan penyelidikan tentang penyebab keburukan jiwanya, sehingga dengan mengetahui penyebabnya, akan memudahkan penghapusan penyebab. Al-Ghazali mengatakan *“Ketahuilah bahwa semua akhlak yang buruk disembuhkan dengan ilmu dan amal. Penyembuhan tiap penyakit (jiwa) ialah dengan melawan penyebabnya. Oleh karena itu, kita harus meneliti dulu sebab-sebabnya”*.

Dari pernyataan di atas, Al-Ghazali sangat menekankan bagaimana ilmu dan amal sangat penting dalam penyembuhan jiwa. Ilmu dalam hal ini berfungsi untuk mengetahui sebab dan akibat suatu penyakit jiwa. Selanjutnya, setelah mengetahui penyebabnya, seseorang dapat menghilangkan penyebabnya, seseorang dapat menghilangkan penyebabnya dan melakukan perbuatan (amal) yang dianggap sebagai lawan dari sifat jelek yang muncul. Amal dilakukan harus berdasarkan syariat<sup>7</sup>

**c. Hal-Hal Yang Mengotori Hati**

Ada sepuluh sifat yang mencelakakan manusia. Sifat tersebut bertempat di hati yang bisa mencelakakan walaupun

---

<sup>7</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, 188

hanya satu yang bersarang didalam hati. Sifat-sifat diantara lain:

1) Ketercelaan dunia dan cinta dunia

Cinta dunia merupakan buah semua kesalahan sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, maka dunia menjadi musuh Allah, musuh para wali Allah, dan musuh para musuh Allah. Dunia merupakan musuh Allah karena ia memutus jalan antara Dia dan para wali-Nya. Oleh karena itu Allah tidak lagi melirik dunia sejak Dia menciptakannya. Dunia juga merupakan musuh para wali Allah, karena dunia memikat mereka dengan perhiasannya, membenamkan mereka dengan keindahannya, menyilaukan mereka dengan pemandangannya, sehingga mereka harus menenggak pahit sabar dalam memutusnya dan menanggung darita jauh darinya.

2) Syahwat perut dan seksual

Perkara yang paling membinasakan anak Adam adalah syahwat perut. Karena syahwat perut ini, Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga kerumah kehinaan, kerendaha, dan kefakiran. Adam dan Hawa dilarang makan dari pohon itu, namun syahwat menguasai mereka hingga mereka melanggar larangan itu. Keduanya makan dari pohon itu, lalu tampaklah aurat mereka. Perutlah yang menumbuhkan berbagai syahwat dan memekarkan berbagai wabah. Karena syahwat seksual muncul mengikuti syahwat perut.

3) Penyakit lisan

Lisan merupakan suatu nikmat besar dan rahmat dari Allah SWT. Mulut itu kecil ukurannya, tetapi besar manfaat dan bahayanya. Kekufuran dan keimanan baru tampak jelas lewat kesaksian lisan. Dengan demikian, keimanan merupakan puncak ketaatan, sedangkan kekufuran merupakan puncak penentangannya. Yang wujud dan yang tidak, pencipta dan makhluk, yang khayal dan yang nyata, keyakinan dan dugaan, semua hanya dapat dijelaskan lewat lisan. Lisan juga dapat digunakan untuk menolak atau menerima sesuatu, hak maupun batil, medan lisan tidak terbatas.

Maka, siapa saja yang tidak dapat menjaga lisannya, setan akan memanfaatkannya dan kita menjadi sesat. Penyakit lisan antaranya, ghibah, namimah, dusta

dalam ucapan dan sumpah, ucapan keji, caci maki, dan cabul, ejekan dan sindiran, debat kusir, mengutuk, tenggelam membicarakan hal-hal batil, pertengkaran, bergaya dalam berbicara, meracau, bicara berlebihan dalam bersanda gurau, nyanyi dan syair yang berlebihan, janji palsu, oportunistis; pujian dan celaan, membeberkan diri sendiri, bertanya tentang sifat-sifat Allah.

4) Marah

Marah adalah nyala api yang di ambil dari api Allah yang dinyalakan. Hanya saja, nyala api ini tidak sampai membakar hati. Ia hanya tinggal di hati seperti bara api di dalam abu. Hakikat marah menyebabkan darah qalbu mendidih untuk mencari pelampiasan, dan kekuatan itu dihaasilkan dalam qalbu. Jika marah muncul dari qalbu seseorang akan tampak padanya empat efek. *Pertama*, wajahnya memerah pandam, amat gemetar di sekujur tubuh, muncul busa disudut-sudut mulutnya, mata memerah liar, hidung kembas kepis, gerakannya kacau balau. *Kedua*, efek yang muncul di lisan berupa umpatan, caci maki, sumpah serapah, kata-kata kotor dan berbagai umpatan yang tidak baik. Ketiga, efek yang muncul dalam tindakan tubuh, misalnya memukul, membunuh, melukai. Keempat, efek yang muncul di dalam qalbu terhadap sasaran amarahnya senang, menampakkan rasa senang melihat sasaran amarahnya susah, dan lainnya.

5) Dengki

Dengki hanya terjadi dalam hal nikmat. Apabila Allah memberi nikmat kepada seseorang lain, maka ada dua kemungkinan keadaan kemungkinan keadaan terhadap diri kita. *Pertama*, kita tidak menyukai nikmat itu ada padanya dan menghendaki nikmat itu lenyap darinya. Kondisi ini disebut dengan dengki. *Kedua*, kita tidak menyukai nikmat itu lenyap darinya dan tidak membenci keadaan serta kelestariannya, tetapi kita menginginkan nikmat yang sama bagi diri kita. Keadaan ini disebut *ghibthah* (iri).

6) Dendam

Dendam adalah menetapkan hati kesumat terhadap seseorang yang menjadi sasaran dendamnya. Penyebab munculnya dendam adalah kemarahan yang terpendam dikarenakan tidak mampu melampiaskan

seketika, ia akan kembali ke dalam dan mengkristal di batin, lalu menjadi dendam.

7) Sombong

Sombong merupakan sifat yang berada dalam hati. Kesombongan muncul dalam perbuatan dan etika seseorang, biasanya dia akan lebih memuji bahkan membesarkan-besarkan diri secara berlebihan ke orang lain.

8) Ujub atau bangga diri

Ujub muncul dengan satu kesempurnaan, seperti ilmu, kezuhudan, dan ibadah. Penertian ujub sendiri merupakan merasa dirinya lebih dari orang lain akan suatu kenikmatan, mencintainya.

9) Riya' atau gila pangkat

Riya merupakan muslihat nafsu dan jebakan setan yang paling besar. Ujian terbesar riya' yang biasanya tertimpa kepada ulama dan hamba-hamba Allah yang bersikap menempuh jalan Akhirat. Karena ketika mereka memaksa nafsu, melawan dan memenjarrakan nafsu mereka dari syahwat, menjaganya dari berbagai syubhat, membawanya secara paksa untuk melaksanakan berbagai ketaatan hingga, nafsu tidak sanggup lagi tamak melakukan kemaksiatan.

amal, dan ilmu, agar mereka dikenal sebagai ahli kebaikan dan ahli ibadah. Mereka tergoda dan terjebak oleh riya yang demikian samar.

Mereka memandang bahwa diri mereka adalah diri yang ikhlas dalam menaati Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sementara nafsu menyembunyikan noda dan cacat yang hina ini dan membuatnya tampak indah di mata mereka.<sup>8</sup>

Jiwa yang suci tanpa disuruh akan berperilaku suci pula, karena jiwalah yang menentukan perilaku manusia itu baik buruknya yang sebenarnya. Dengan demikian, ujung kebahagiaan manusia terletak pada tazkiyatun nafs, sementara puncak kesengsaraan manusia

---

<sup>8</sup> Ibnu Athaillah, *Mengaji Tajul 'Arus: Rujukan Utama Mendidik Jiwa*, Fauzi (penerjemah), (Jakarta: Zaman, 2015), 180

terletak pada aktivitas manusia sesuai budi pekerti alamiah.<sup>9</sup>

**d. Konsep *Tazkiyatun nafs***

konsep *tazkiyah an-nafs* adalah konsep *tazkiyah* (penyucian) dalam Islam kerana ajarannya berlandaskan al-quran dan al-Sunnah. Konsepnya begitu luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Perkara ini dapat difahami dalam konsep yang ditemukan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim yang menjelaskan tentang konsep kehidupan jiwa yang baik, taat, adil, taqwa dan benar. Kedua-dua tokoh menggunakan proses yang sama dalam menyembuhkan penyakit hati itu *mujāhadah al-nafs* dan *riyāḍah al-nafs*.

*Tazkiyatun nafs* dalam pandangan tasaawuf mempunyai konsepsi yang mempunyai dasaran bahwa jiwa manusia ibarat cermin, sedangkan ilmu ibarat gambar. Aktivitas manusia ibarat cermin yang menangkap gambar-gambar. Banyaknya gambar yang ditanggap dan jelasnya tergantung kebersihan cermin yang bersangkutan. Dengan demikian, kesucian jiwa adalah syarat bagi masuknya hakikat-hakikat atau ilmu makrifat ke dalam jiwa. Bahwa nafsu duniawi, akan membuat manusia terhibab dari Allah SWT.<sup>10</sup>

Cara agar bercahaya ala Imam Al-Ghazali

*Tazkiyatun nafs* berarti mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela dan hewaniseta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Proses yang dilalui dalam *tazkiyatun nafs* adalah *takhaliyat al-nafs*, *tahaliyat al-nafs*, *tajalliyat al-nafs*. *Glow up* tak hanya soal kebersihan hati dan jiwa akan terpancar dari kecantikan akhlak kita bisa mengadopsi konsep *tazkiyatun nafs* yang dicetuskan oleh Al-Ghazali dalam (kitab *Ihya Ulumuddin*). Gambaran contoh penerapan *tazkiyatun nafs* pada jiwa, untuk menghasilkan jiwa yang bersih pasti mempunyai tahapan.

Proses *tazkiyatun nafs* dalam tarekat ini mengikuti filsafat kimiya al-sa'adah. Bahwa jiwa adalah ibarat biji logam, atau batu pertama. Ia merupakan bahan baku yang masih perlu dilebur, dibentuk dan dibersihkan.

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos wacana Ilmu, 2002), 7

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *ihya Ulumuddin*, op. cit., Jilid III, 64

e. **Upaya penyempurnaan jiwa dilakukan dengan *tazkiyatun nafs***

Pada dasarnya *tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai terapi penyakit jiwa (*asqam an nufus*). Penyembuhan penyakit jiwa di sini bisa dilakukan setelah terlebih dahulu mendialognisis jenis penyakit dan sebab-sebabnya. Al-Ghazali mengungkapkan bahwasanya jiwa dapat diobati sebagaimana tubuh. Para Nabi Allah adalah dokter bagi jiwa. Mereka membimbing manusia ke jalan kemenangan dengan terlebih dahulu menempuh jalan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).<sup>11</sup>

Penyempurnaan jiwa dilakukan oleh setiap orang yang menginginkan ilmu makrifat. Ada lima yang menjadi penghalang bagi jiwa dalam proses penyempurnaan, diantara lain:

- 1) Jiwa yang belum sempurna
- 2) Jiwa yang dikotori perbuatan-perbuatan maksiat
- 3) Menuruti keinginan badan
- 4) Penutup yang menghalangi masuknya hakikat ke dalam jiwa (*taqlid*)
- 5) Tidak dapat berfikir logis.<sup>12</sup>

Dari sudut lain, ukuran jiwa seseorang dilihat dari aktivitas kehidupannya yang mempengaruhi tumbuhnya keimanan, keislaman, dan keikhlasan seorang muslim. Karena sangat mempengaruhi ruhani yang selalu memerlukan asupan spiritual supaya berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Proses penyucian jiwa adalah proses pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak tercela, untuk menciptakan akhlak mulia dan untuk memiliki perbuatan baik dalam jiwa manusia

Timbulnya penyakit disebabkan oleh sifat-sifat tercela yang ada dalam jiwa. Oleh sebab itu, ketaatan merupakan obat dan kemaksiatan merupakan racun yang berpengaruh terhadap qalbu. Persoalan penyembuhan penyakit jiwa pada dasarnya merupakan tanggung jawab masing-masing individu. Selanjutnya mengobati penyakit jiwa memerlukan suatu cara bagi pemulihan kesehatan jiwa. Sesuai dengan ungkapan Al-Ghozali yang artinya '*penyembuhan tiap*

---

<sup>11</sup> M. Solihin, *Terapi Sufistik; Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung; Pustaka Setia, 2004), 175

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Al-Ma'arif Al-Quds fi Madarij Ma'rifat An-Nafs*, Syekh Muhammad Muusthofa Abu 'Ala (ed.), 12

penyakit (jiwa) ialah dengan memotong substansinya (maddah) dan menghilangkan penyebabnya (asbab) semuanya harus dihilangkan sengan bantuan lawan-lawanya''.<sup>13</sup>

Manusia mempunyai nurani, yang bersifat cahaya, jernih, dan bening. Adapun tasawuf mengupas tata cara menyucikannya dapat dilakukan melalui pembinaan sufistik antara lain dengan cara berikut.

- 1) *Wara*, meninggalkan yang dilarang agama dan yang syubhat, dan tidak berurusan dengan urusan agama.
- 2) *Zuhud*, tidak merasa memiliki harta karena ia merasa hartanya hanya titipan Allah SWT,
- 3) *Shabr* (sabar), adalah berani menghadapi segala kesulitan dan berikhtiar menjalani dengan bertawakal kepada Allah SWT.
- 4) *Tawakkal*, artinya berserah diri kepada Allah SWT dalam segala urusan.
- 5) *Rida*, sikap hati dalam dua sisi ketentuan Allah, baik sisi larangan ataupun pemberian.
- 6) *Syukur*, mengakui nikmat yang diberikan Allah kepadanya.
- 7) *Hubb* (Cinta), sikap kesetujuan hati sepenuhnya dilimpahkan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa ujung kebagaiaan manusia terletak pada *tazkiyatun nafs*, sementara puncak kesensaraan manusia terletak pada aktivitas jiwa yang mengalir semua budi pekerti alaminya.<sup>14</sup>Selanjutnya banyak sifat terpuji lainnya yang harus dimiliki individu dalam membina kesehatan jiwanya. Agama berperan penting untuk kesehatan spiritual (kerohanian/agama) merupakan salah satu unsur penting kesehatan seutuhnya.<sup>15</sup>

Dasar terapi *tazkiyatun nafs* didasarkan dari:

- 1) Pemikiran Imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa jiwa dapat diobati sebagaimana tubuh.
- 2) Pengetahuan bahwa Nabi adalah dokter bagi jiwa.

وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, op.cit., jilid III, 153

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), 7

<sup>15</sup> M. Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung; Pustaka Setia, 2004), 73-74

Artinya; *“Dan barangsiapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali”*<sup>16</sup>

**f. Wasilah *Tazkiyatun Nafs***

Wasilah (sarana) untuk men-tazkiyah jiwa yang tidak boleh keluar dari patokan-patokan Syar’I yang telah ditetapkan Allah dan Rasul. Seluruh wasilah *tazkiyatun nafs* adalah beragam ibadah dan amal-amal shalih yang telah disyariatkan di dalam Al-Quran dan Sunnah. Sesungguhnya rangkaian ibadah yang sudah Allah dan Rasul ajarkan semua telah memuat tentang asas-asas *tazkiyatun nafs* dengan sendirinya. Bahkan bisa dikatakan bahwa ibadah-ibadah inti rukun islam seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya itu termaksud dari aspek taskiyah.

Shalat misalnya, bila dikerjakan secara khusyu’, ikhlas dan sesuai syariat, niscaya akan menjadi pembersih jiwa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut: Abu Hurairah Ra berkata; Saya telah mendengar Rasulullah bersabda *“Bagaimana pendapat kamu kalau di muka pintu (rumah) salah satu dari kamu ada sebuah sungai, dan ia mandi daripadanya tiap hari lima kali, apakah masih ada tertinggal kotorannya? Jawab sahabat: Tidak. Sabda Nabi: maka demikianlah perumpamaan sholat lima waktu Allah menghapus denganya dosa-dosa”*. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dari hadist di atas nampak sekali bahwa sholat yang benar (sesuai sunnah), dengan cara ikhlas dan khusyu’, jiwa akan menjadi bersih. Di hadist Rasulullah menggambarkan dengan mandi disungai lima kali, sebuah perumpamaan atas terhapusnya kotoran-kotoran dosa dari jiwa, bisa dibayangkan kalau ibadah sholat ditambah dengan sholat-sholat sunnah. Tentu nilai kebersihannya lebih terasa pada jiwa.

Menurut literatur tasawuf, *nafs* (nafsu) mempunyai delapan kriteria diantaranya;

- 1) *Nafs Al ‘ammarah* yaitu jiwa yang lebih patuh sahwatnya atau kepada ajaran-ajaran syaitan (jiwa yang membujuk seseorang untuk berperilaku buruk atau kejahatan).

---

<sup>16</sup> Alquran, Al Fathir ayat 18, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus; PT.Baya Barokah),

Potensi dorongan hati, selaras dengan nafsu yang condong kepada keburuan.

- 2) *Nafs al Lawwamah* yaitu jiwa seseorang dalam kondisi belum hidup tenang, tetapi sudah berusaha menolak nafsu syahwatnya.
- 3) *Nafs al Muthaimmah* (jiwa yang tenang) yaitu kondisi jiwa seseorang yang dimiliki tenang dan mampu menahan kesedihannya dalam menolak kehendak syahwadnya.
- 4) *Nafs Musawwalah*, yaitu jiwa yang dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Tetapi, menurut dirinya melakukan keburukan sama halnya melakukan kebaikan.
- 5) *Nafs Mulhamah*, yaitu nafsu yang mendapat petunjuk dari Allah dan dianugerahi ilmu pengetahuan.
- 6) *Nafs Mardliyah*, yang menggapai ridho Allah.
- 7) *Nafs Kamilah*, yaitu nafsu yang ridha Allah.
- 8) *Nafs Kamilah*, yaitu jiwa yang sudah sempurna untuk mendapatkan petunjuk serta menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah.

## 2. **Konseling Sufistik**

### a. **Pengertian konseling *sufistik***

Konseling adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupan dengan cara wawancara ataupun dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu. Kalau dikaitkan dengan dunia *tasawuf*, proses ini harus dilakukan oleh guru spiritual (*Sufi*) kepada muridnya (*salik*). Para guru mengajarkan kepada murid-muridnya tentang pengetahuan *sufistik* untuk pemahaman diri sang murid sebagai hamba biasanya yang cukup panjang dan terencana secara sistematis melalui ilmu *tasawuf*.<sup>17</sup>

Konseling *sufistik* secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu kata “konseling” sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya berupa wawancara dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Sedangkan kata “*Sufistik* atau yang sering orang sebut dengan *sufi*” yang berarti ahli ilmu *tasawuf*, ilmu suluk. Jadi pengertian konseling *sufistik* adalah proses bantuan yang

---

<sup>17</sup> M. Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung; Pustaka Setia, 2004), 16

diberikan kepada individu dari konselor untuk memecahkan masalah kehidupan dengan menggunakan metode-metode *sufistik*.

Ajaran *tasawuf* merupakan sumber dalam penerapan metode untuk konseling *sufistik*, untuk membersihkan diri dari bekas-bekas masa lalu yang melekat atau mengendap hingga mempengaruhi mental kita yaitu dengan melakukan hal *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

- 1) Tahap *takhalli* merupakan langkah untuk membersihkan hati dari sifat tercela, penyakit hati, dan berbagai dosa. Cara awal untuk menangani dengan membersihkannya dari kotoran-kotoran, zikir yang dilakukan adalah *istighfar*. Setiap hari Rosulullah Saw membaca *istighfar* minimal 70 kali. Karena jika tidak segera dibersihkan kotorannya akan menebal dan sulit untuk dibersihkan. Adapun teknik yang dapat digunakan diantaranya:
  - a) Teknik pengendalian diri
  - b) Teknik pengembangan kontrol diri melalui puasa
  - c) Teknik pembersihan diri melalui zikrullah
  - d) Teknik membaca Al-quran.

Bentuk ibadah menekankan pentingnya mengingat Allah. Roh doa adalah mengingat Allah. Tujuan adanya perintah dan larangan Allah adalah zikir atau mengingat Allah. Jadi dengan zikir, hati dipenuhi cinta kepada Allah sedemikian banyak sehingga tidak ada lagi tempat bagi yang lain. Pembinaan kesehatan mental, dalam *takhalli* bisa menggunakan aplikasi sholat sunnah tasbeeh untuk kesembuhan mentalnya jika dilakukan secara rutin, karena sholat tersebut merupakan manifestasi pengakuan diri di hadapan Al-Khaliq bahwa dirinya tidak suci, sedangkan Allah lah yang Mahasuci.

- 2) Tahap *tahalli* sebuah upaya untuk menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Pada tapan ini kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilakunya selalu berjalan diatas ketentuan agama, sehingga tahap ini merupakan tahap pengisian jiwa yang kosong karena ketika kebiasaan lama ditinggalkan maka harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Zikir yang dilakukan biasanya shalawat. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengenal Allah (*Ma'rifatullah*), kemudian *dzikrullah*, zikir mengingat Allah.

3) Tahap *tajalli* merupakan hasil dari tahap kedua sebelumnya yang memunculkan eksistensi baru dari klien melalui perbuatan, ucapan, gerak-gerik baru, sikap, sifat, karakteristik, dan esensi diri yang baru. Indikasi klien berhasil dalam tahap *tajalli* sifatnya menjadi bersih, bercahaya, sehat dan segar.<sup>18</sup> Adapun metode yang digunakan dalam proses meningkatkan kualitas pribadi adalah pelatihan disiplin diri yang lebih berorientasi spiritual-religius, meningkatkan kualitas ibadah salah satunya dengan cara berzikir, biasanya zikir yang diucapkan ‘*La Illaha Illa Allahu*’. Sering kali zikir ini dipadukan dengan dua formula zikir di atas (*istighfar* dan *shalawat*).

Tajalli mempunyai tujuan diantaranya:

- a) Menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirisendiri.
- b) Mengarahkan dirinya melalui potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal.
- c) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri
- d) Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengkompresikan perasaannya.
- e) Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal benar.
- f) Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengampil keputusan yang efektif.
- g) Meningkatkan hubungan antar pribadi.

**b. Hubungan konseling *sufistik* dengan ilmu tasawuf**

Ilmu tasawuf membahas persoalan seputar jiwa manusia. Hanya saja yang dimaksud adalah jiwa manusia muslim, yang tentunya tidak lepas dari ajaran islam. Dalam pembahasan tasawuf yang sering dibahas terkait hubungan jiwa dengan badan yang menciptakan keselarasan antara keduanya. Kehidupan jasmani yang sehat merupakan jalan pada kehidupan rohani yang baik. Dalam tasawuf dijelaskan antara hubungan jiwa manusia dengan badan manusia, tercipta keselarasan antara keduanya.

Pembahasan terkait jiwa dan dikonsepsikan para sufi melihat sejauh mana hubungan perilaku yang dipraktikkan

---

<sup>18</sup> Jurnal *Akhlaq dan Tasawuf* volume 05 nonmer 1 2019, 126-144

manusia dengan dorongan yang muncul pada jiwa.<sup>19</sup> Orang yang sehat jiwa dan mental adalah yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup karena dapat merasakan dirinya berguna, berharga dan ia mampu menyesuaikan diri dalam kegelisahan serta tetap terpelihara moralnya. Bagi orang yang dekat dengan Tuhannya, kepribadinya akan selalu merasakan ketenangan batin, tidak merasakan gelisah, tidak cemas, kelakuannya tidak menyusahkan orang lain, dan perilakupun akan menampilkan perilaku dan akhlak yang terpuji. Semua tergantung kedekatan manusia pada Tuhannya.<sup>20</sup>

Ilmu tasawuf dalam konseling sangat dibutuhkan di zaman modern sekarang ini. Pentingnya tasawuf sebagai proses penyembuhan spiritual akibat eksek modernitas yang ditimbulkan. Konseling sufistik menjadi begitu sangat penting saat terjadinya masalah spiritual. Hamka, mengakui bahwa tasawuf merupakan obat luka.<sup>21</sup>

Objek yang menjadi fokus penyembuhan, perawatan atau pengobatan pada manusia (*Insan*) secara utuh diantaranya:

- a. Mental, yaitu yang berkaitan dengan pikiran, akal, dan ingatan. Contohnya mudah lupa, malas berpikir, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, tidak mampu berkonsentrasi.
- b. Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah roh, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesehatan, dan menyangkut nilai-nilai transendental.
- c. Moral (akhlak), yaitu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penilaian, atau sebuah sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berbicara, berpikir, tingkah laku, dan sebagainya. Seperti ekspresi jiwa.
- d. Fisik (jasmaniah).<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 38-39

<sup>20</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 226

<sup>21</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 217

<sup>22</sup> M. solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perpektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 40-42

**c. Cara Mengobati penyakit hati**

Ada banyak sifat yang dapat menyelatkan hamba, di antaranya yaitu:

1) Taubat kepada Allah

Taubat berarti kembali. Jelasnya kembali dari sesuatu yang tercela menurut syariat menunjukan sesuatu yang terpuji. Kembali kepada Allah setelah jauh dari-Nya akibat dosa dan maksiat. Taubat adalah pemula atau pintu masuk menampaki jalan rohani. Pilar-pilar taubat yaitu menyesal dan meninggalkan segala maksiat setelah itu direnungi dan meminta maaf dari kesalahannya.

2) Sabar dan syukur

Sabar dan syukur merupakan dua pilar iman. Sabar berasal dari ungkapan dan menyadari datangnya dari hawa nafsu yang berasal dari syahwat-syahwat dunia. Sedangkan syukur, adalah mengetahui nikmat dari Allah dan maksud Allah memberi nikmat itu.

3) Fakir dan zuhud

Fakir yang artinya kehilangan hal yang dibutuhkan adapun kehilangan hal yang tidak dibutuhkan dinamakan fakir. Semua wujud selain Allah adalah fakir. Karena ia membutuhkan kelestarian wujud berasal dari karunia-Nya. Zuhud berarti memanglingkan keinginan dari sesuatu ketidaksukaannya dan ia berpaling kepada sesuatu kesukaannya terhadap sesuatu.

4) Muraqobah dan muhasabah

Muroqobah adalah mengawasi orang lain untuk menarik perhatiannya, atau orang yang waspada dari satu hal karena orang lain dikatakan bahwa ia mewaspadaai dan menjaga pihaknya. Jadi pada intinya muroqobah adalah kondisi hati yang menghasilkan maksifat Allah, dan kondisi itu membuatnya melakukan berbagai amal dalam tubuh, berupa tindak ketaatan dan menahan diri dari maksiat. Sedangkan Muhasabah adalah memeriksa kembali hati, amal-amal lisan, dan amal-amal anggota tubuh lainnya.

5) Tawakal

Tawakal adalah bergantung kepada Allah di setiap keadaan. Tawakal yang dimaksud adalah yang tenang hatinya karena tergantung kepada Allah.

6) Niat

Niat merupakan awal sebuah ungkapan tentang kehendak dan maksud yang disampaikan melalui lisan bahkan hati seseorang sebelum melakukan suatu perbuatan atau amal. Sebuah hadist menerangkan, “*amal-amal tergantung niat, dan setiap orang akan memperoleh apa yang diniatkannya*”.

7) Al-Shidq

Al-shidq digunakan dalam lima makna, yaitu shidq adalah ucapan, dalam niat, azm dan al-wafa (pemenuhan janji) dan dalam perbuatan.

Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya al-shidq menunjukkan kepada kebajikan, dan kebajikan menunjukkan ke surga. Seorang lelaki bersikap benar dan jujur hingga dicatat disisi Allah sebagai Shiddiq. Sedangkan kebohongan menunjukkan kepada dosa, dan dosa menunjukkan keneraka. Seorang lelaki berbohong hingga ia dicatat disisi Allah sebagai pembohong (kadzdzab)*”.

8) Ikhlas

Segala sesuatu memungkinkan untuk tercampuri oleh sesuatu yang lain. Jika ia tidak terkontaminasi berarti ia murni (khalis). Dan perbuatan yang bebas dan bersih dinamakan sebagai perbuatan yang ikhlas.<sup>23</sup>

**3. Dala'il al-Khairat**

**a. Pengertian *Dala'il al-Khairat***

*Dala'il al-Khairat* berasal dari lafadz (*dala'il*) yang berarti petunjuk, dan (*khairat*) yang berarti kebijakan.<sup>24</sup> Nama sebuah buku petunjuk petunjuk kesalehan, yang terdapat kumpulan do'a-do'a dengan didasarkan membaca sembilan puluh nama Allah. Diawali dengan ta'awud membaca basmalah, dilanjutkan dengan sembilan nama Allah, dua ratus satu nama-nama Nabi SAW, dan ditutup dengan do'a-do'a pada hari tertentu sebagai wiridnya.<sup>25</sup>

Secara etimologi, “*Dalail*” adalah kata dalam bahasa Arab yang berbentuk jamak dari kata mufrad (tunggal).

<sup>23</sup> Ibnu Athaillah, *Mengaji Tajul 'Arus: Rujukan Utama Mendidik Jiwa*, Fauzi “penerjemah”, (Jakarta: Zaman, 2015), 25-30

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir*, Pondok Pesantren al-Munawir, (Yogyakarta, 1984), 586

<sup>25</sup> Basyir, KH. Ahamad, *Fi Tashih Dalail al-Khairat*, menara Kudus, 7-42

Dalail artinya sesuatu yang mengarah petunjuk yang baik. Asal kata “*al-Khairat*” adalah jamak dari “*khairat*” yang berarti sesuatu yang baik dan utama. Dengan demikian, *Dalail al-Khairat* merupakan ajaran dan tuntunan yang dapat mengatur seseorang menuju jalan kebaiaikan dan keutamaan.

Menurut Imam Mahdi, *Dalail al-Khairat* adalah tuntunan dan bimbingan yang mengantarkan seseorang mencapai derajat kebaiaikan dan keutamaan dengan cara shalawat Nabi, dan beberapa do’a atau wirid lainnya.<sup>26</sup>

**b. Sejarah dan latar belakang Dala’il al-Khairat**

*Dala’il al-Khairat* adalah salah satu kitab tentang kumpulan shalawat yang dikarang oleh ulama dari Maroko Afrika, Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman bib Abu Bakar al-Jazuli al-Simlali,<sup>27</sup> Nama lengkapnya adalah Sayyid Abu Abd Allah Muhammad bin Sulaiman bin ‘Abd al-Rahman bin Abu Bakr bin Sulaiman bin Ya’la bn Yakhul bin Musa bin Ali bin Yusuf bin Isa bin ‘Abd Allah bin Jundur bin ‘Abd al-Rrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Hassan bin Ismail bin Ja’far bin ‘Abd Allah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib, suami istri Fatimah binti Rasulullah Saw. Sering dikenal sebagai Imam al-Jazuli atau Sheikh Jazuli. Beliau adalah salah satu sufi yang masyur didalam perkembangan islam. Beliau memiliki nasabnya Jazulah, yaitu sebuah qabilah dari daerah Barbar di Susial Aqsha.

Penulisan kitab *Dala’il al-Khairat* dilatar belakangi oleh sebuah peristiwa yang menajubkan. Awalnya ketika Syeh Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli sedang berjalan di Mekkah, ketika sudah mulai waktu sholat Dhuhur. Tidak ada seorangpun yang dapat dimintai keterangan untuk mendapatkan air yang digunakan untuk berwudu, setelah sudah keliling ditemukanlah sumur yang airnya sangat dalam dan tidak ada alat untuk mengambil air disekitar sumur tersebut. Pada saat kebingungan karena tidak ada timba untuk mengambil air wudlu di sebuah sumur di padang pasir, datang anak perempuan dan bertanya, “siapa anda?”. “Sulaiman al-Jazuli” kata Syekh Jazuli. Anak itu berkata lagi “Anda orang alim, hebat, dan terkenal, mengapa tidak bisa mengatasi masalah begini?”.

---

<sup>26</sup> Al-Imam Mahdi Ibn Akhmad Ali Yusuf Al-Zasi, *Mithali Al Massarat bi Jalail Dalail al-Khairat*, (Mesir, Mathabah Mushofa al-Babi al-Halabi, 1980), 16

<sup>27</sup> Syekh Yusuf al-Nabhani dalam *Jami Karamat al-Auliya*, 276

Kemudian sejenak, anak perempuan itu meludah kearah sumur tersebut, maka air pun memancar dan melimpah sehingga mudah diambil untuk berwudlu. Melihat kejadian itu, Syekh lalu mendekat dan balik bertanya kepada anak itu, “Dengan apa gerangan engkau mempunyai keutamaan seperti ini?”. Anak perempuan itu menjawab; “Saya mendapatkan keistimewaan ini, karena membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW”. Sejak saat itu, Syekh menyusun kitab yang disebut *dalail khairat fi nailil muyassarot*.<sup>28</sup>

Setelah tulisan *dalail al-khairat* di *tashih*-kan kepada ulama terkenal, Syaikh Abu ‘Abd Allah Muhammad bin ‘Abd Allah al-Shaghbir, Abu Abd Allah melakukan *khalwat* selama 14 tahun ditanah kelahirannya, daerah Jazulah untuk beribadah dan berkonsentrasi dalam penyempurnaan kitab *dalail al-khairat* yang selesai pada tanggal 6 Rabi’ul Awal 862 H. Berangkat dari “Tapa btara” ditanah kelahirannya inilah ia dikenal dengan sebutan al-Jazuli, atau lebih lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli.<sup>29</sup>

Perkembangan selanjutnya Muhammad al-Jazuli menjadikan shalawat yang ada dalam kitab *dalail khairat* tersebut sebagai amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk dibacasetiap hari. Melihat kelebihan dan kealiman Muhammad al-Jazuli, banyak orang dari berbagai pelosok negeri berguru kepadanya dan secara khusus berbaiat kepadanya untuk mengamalkan shalawat yang termuat dalam *dalail al-khairat*. Dzikir-dzikirnya dikenal disegenap penjuru negeri dan para pengikutnya pun tersebar disetiap bagian negara.

Kitab karya Imam Muhammad bin Abdullah al-Jazuli ini banyak diamalkan oleh umat Islam di Nusantara, terutama para penganut tarekat. Kitab yang berisi dalil dan anjuran bershalawat kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. ini sudah diamalkan, dibaca, dan dijadikan hizib keberkahan bagi pengamalnya selama ratusan tahun.

---

<sup>28</sup> Amalina, Siti Farrihah, *Sejarah Muallif Dalail al-Khairat*, dalam Majalah Manhaj Pondok Pesantren Darul Fallah Kudus Edisi IV vol. 4 1345 H.

<sup>29</sup> Jail Abdul, *Organisasi Dalail Khairat*, dalam Jurnal Dialog. Vol.3 no. 1 Juni 2015

Tidak diketahui secara akurat siapa yang pertama kali membawa dan mengajarkan kitab *Dala'il al-khairat* di Indonesia. Namun, jejak sejarah sudah mencatat bahwa *Dala'il al-khairat* sudah rutin dibaca oleh masyarakat Aceh sejak abad ke 17. Aceh sebagai pintu masuknya Islam di Nusantara memiliki banyak sekali kesenian islami yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban Islam.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan tradisi dalail ini penyebaran didaerah Jawa Tengah sendiri ada salah satu mujtahid Dalail Khoirat khususnya di kota Kudus, yaitu KH. Ahmad Basyir Jekulo (W. 2014 M) pengasuh Pondok Darul Falah. Penyebaran di pondok pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus dilakukan bersamaan dengan perintisan dan pembangunan pondok pesantren. KH. Ahmad Basyir mendapat ijazah dari silsilah kiyainya yaitu Kyai Muhammadun Pondowan dari Syekh Yasin Jekulo (W. 1953 M) pengasuh pondok pesantren Al-Qoumaniyah. Menurut kiyai Ahmad Basyir, kiyai Yasin mendapatkan amalan shalawat ini dari Syekh Muhammad Amir bin Idris Pekalongan (lahir 1876 M). selain itu, kiyai Yasin juga melanjutkan tradisi membaca shlawat ini dari gurunya yang bernama KH Sanusi (125-199 M).<sup>31</sup>

**c. Kaifiyah kitab Dalail al-Khairat**

Kaifiyah kitab *Dalail al-Khairat* yang berisi shalawat yang diijasakan oleh KH. Ahmad Badawi Basyir selaku penerus Syekh Ahmad Basyir (Alm) Jekulo Kudus. Kitab *Dalail al-Khairat* terdapat tiga bagian redaksional yang harus dibaca oleh pengamalnya dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Kaifiyah pembacaan *Dalail al-Khairat*, bagian pertama dalam pengamalan shawalat *Dalail al-Khairat* harus melalui sistem pengijazahan dari guru (muasyid) yang jelas memiliki sanad yang tersambung dengan Imam al-Jazuli. Bagian ini menjelaskan beberapa ayat al-Quran yang menjelaskan keutamaan membaca shalawat Nabi Muhammad SAW, hadist-hadis Nabi. Landasan normatif pembacaan sholawat yang dijelaskan pahala dan hasilnya dijelaskan

---

<sup>30</sup> Kyai Anas Mukhlisin, wawancara oleh penulis, 15 April 2020, 20.15, Majelis Alqudroh Pemalang

<sup>31</sup> Ahmad Ghozali, pesan WhastApp kepada penulis, 24 mei 2022, 19.20 wib

sebagai penguat kemantapan para pengamal *Dalail al-Khairat*.<sup>32</sup>

Bagian *kedua*, dalam kitab menyebutkan tawasul kepada Nabi dan para Ulama. Hadrah atau tawasul merupakan wujud rasa tadzim dan penghormatan kepada orang-orang yang berjasa diharapkan do'a dan barokahnya, cara hadrah dengan menyebutkan nama orang yang dituju kemudian membaca surat al-Fatihah. Hadroh yang pertama tidak lupa selalu di tunjukan kepada Nabi Muhammad SAW, berikutnya kepada para sahabat dan keluarga Nabi Muhammad SAW. Berikutnya hadroh disampaikan kepada pengarang Dalail al-Khairat, Syekh Abi Abdillah Muhammad Sulaiman Al-Jazuli, kemudian kepada Syekh Abdul Al Qodir al-Jalaini, dan Imam Mazhud empat, kemudian kepada Wali Allah, khususnya Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) dan Sayyid Umar Said (Sunan Muria), Waliyullah mbah Abdul al-Jalil, mbah Abdul al-Qodar, mbah Sewonwgoro, mbah Sanusi, Mbah Yasin, mbah Ahmad Basyir, mbah Ahmad, mbah Rifa'i, mbah Mutamakin Kajen, mbah Muhammad Amir bin Idris, serta Ulama lainnya.<sup>33</sup>

Setelah membaca hadrah kepada beliau-beliau kemudian baca Surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca istighfar, tasbih, tahmid, masing-masing dibaca tiga kali, kemudian membaca bacaab seperti; Al-Ikhlash tiga kali, Al-Falaq tiga kali, An-Nas, dan Al-Fatihah masing-masing satu kali, halaman berikutnya membaca Asma ul-Husna (99 nama Allah), kemudian membaca 201 nama-nama Nabi Muhammad SAW. Bagian kedua di akhiri dengan do'a niat melaksanakan wirid shalawat Dalail al-khairat.<sup>34</sup> Bagian *ketiga*, berisi kumpulan wirid shalawat Nabi yang diklarifikasikan Imam Al-Jazuli yang dibaca sesuai hari yang telah ditentukan.

Pengamalan dzikir dan puasa Dalail al-khairat yang terkenal di Kudus dari KH. Ahmad Basyir pengasuh pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, santri dianjurkan meminta ijazah terlebih dahulu kepada sanad ijazah dan melakukan serangkaian tirakat puasa "Mutih" atau yang

---

<sup>32</sup> Ahmad Basyir, "*Nailu al Massarrat fi. Tashih Dalail al-Khairat*". Kudus; Menara Kudus.

<sup>33</sup> Dikutip dari Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

<sup>34</sup> Ahmad Basyir, "*Nailu al Massarrat fi. Tashih Dalail al-Khairat*", Kudus.

sering santri Darul Falah namakan dengan puasa “nyireh” yang dimana dilakukan selama 7 hari tidak memakan makanan yang bernyawa berupa hewani). Puasa mutih atau nyireh ada beberapa tahapan yang pertama qolamusa, innafatahna, arrohman, waiyamsas. Di pondok peantren Darul Falah ada dua kategori puasa Dalail, yang mbah KH. Ahmad Basyir sendiri ijazahkan pada santri yang ingin mengamalkan, selain membaca hizib sebagaimana dalam kitab Dala’il al-khairat. Puasa itu dilakukan selama 1 tahun lebih satu bulan satu minggu penuh jika ditotal 402 hari. (Kecuali hari-hari yang diharamkan berpuasa).

Tahun pertama dinamakan puasa Dalail Qur’an, di samping membaca hizib Dala’il al-khairat juga membaca Al-Qur’an minimal satu juz tiap harinya sebagai wirid. Lalu yang kedua dinamakan puasa Dala’il al-khairat dijalankan selama 3 tahun lebih tiga bulan lebih tiga minggu tiga hari jika ditotal 1.209 hari. Hingga ada yang seumur hidup dengan membaca hizib Dala’il al-khairat tiap harinya (Kecuali hari-hari yang diharamkan berpuasa).

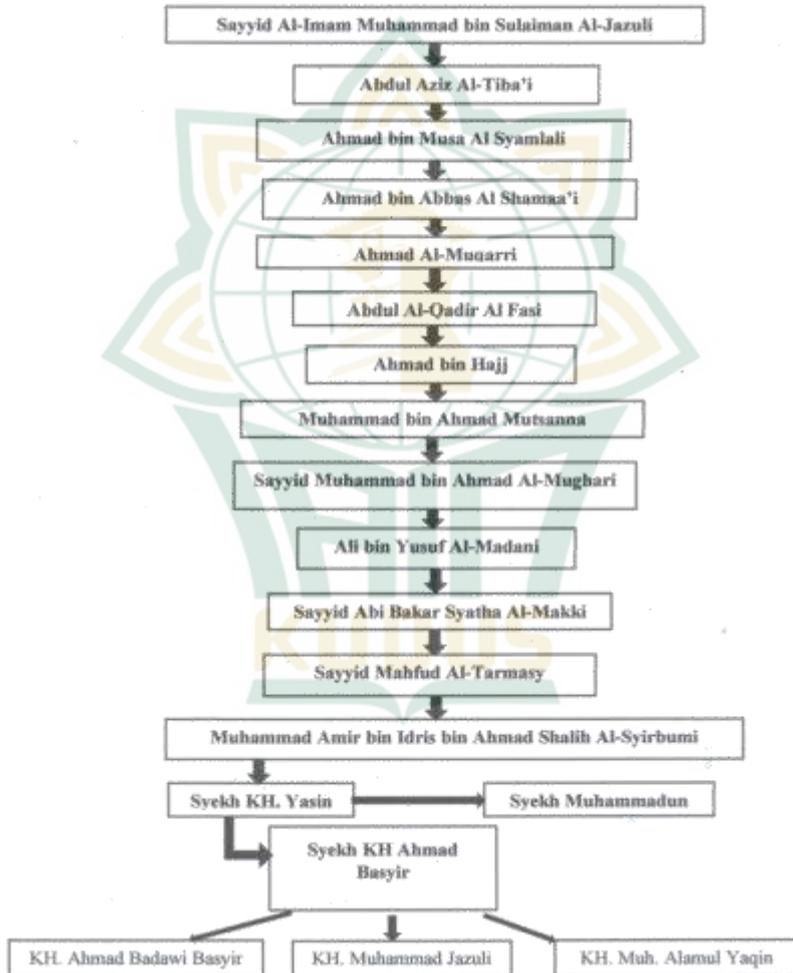
Puasa Dala’il al-khairat menjadi madrasah untuk membersihkan diri dan membersihkan jiwa. Tirakat ini memadukan pembacaan wirid Dala’il al-khairat sebagai rangkaian zikir shalawat dengan berpuasa menahan lapar dan dahaga. Santri akan mendapat pendidikan batin yang penuh. Badannya berpuasa sedangkan lisan dan hatinya berzikir bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini menjadi tirakat yang paling komplit untuk mengekang syahwat dan godaan keduniawian. Setelah berhasil melewati puasa Dala’il al-khairat, santri akan terbiasa hidup teratur dan peka terhadap keadaan sosial.

KH. Ahmad Basyir seringkali menyampaikan bahwa Dala’il al-khairat merupakan salah satu ritual yang bagus untuk menjaga diri. “*Enome Tirakat Tuwone Nemu Derajat*” (Saat muda bertirakat, pada hari tua mendapat keutamaan). Nasihat khas yang lain yang sering Beliau sampaikan kepada para santri-santrinya bahkan yang menerima ijazah Dalail al-khairat adalah “*Dikebuk Dalaile, Maqbul Hajate*” (Wirid Dalail-nya secara rutin, hajatnya akan terpenuhi). Bahkan masyarakat atau santri lebih sering menjuluki kawasan

pondok mbareng atau desa Jekulo sebagai tempatnya orang tirakat.<sup>35</sup>

Pengamalan Dalail al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah IV Jekulo Kudus sudah ada sebelum pondok pesantren tersendiri berdiri, sehingga untuk memperkirakan permulaan pengamalan-amalan ini, dapat dilacak dari sanad sebelum Syekh Ahmad Basyir (Alm) Kudus. Berikut ini bagan sanad muttasil Dalail al-Khairat;

**Tabel 2.1 Sanad Muttasil Dalail al-Khairat<sup>36</sup>**



<sup>35</sup> KH. Muh.Jazuli Basyir, Wawancara oleh penulis, 24 September 2022, Pondok pesantren Darul Falah IV Putri Jekulo Kudus

<sup>36</sup> Sanad Dalail al-Khairat 2017 Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Bagian diatas menunjukkan bahwa Syekh Yasin dan Kyai Muhammadun mendapatkan ijazah puasa *Dalail al-Khairat* dari Syekh al-Syirbuni setelah menuntut ilmu dari Mekkah, kemudian membawanya ke Kudus, selanjutnya Syekh Ahmad Basyir Kudus memperoleh ijazah dari Syekh Yasin Pengasuh Pondok Pesantren Yasiniah tahun 1923 (sekarang pondok pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Qaumaniyyah). Para santri yang mungkim di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus maupun pendatang dari berbagai daerah di Indonesia yang mengamalkan puasa Dalail al-Khairat sudah berjumlah ribuan, dengan catatan bahwa jumlah ini tidak termasuk mereka yang hanya sampai pada amalan puasa *Dalail al-Qur'an* dan puasa Manaqib.

Sebagai pengenalan, berikut ini 5 fakta tentang kitab *Dala'il al-Khairat*.

1) Tertib Bacaan

Pembacaan sholawat dalam kitab *Dalail* dimulai dengan tertib yang diajarkan oleh penyusunnya. Dimulai membaca tawasul pada penyusun sampai ke yang terakhir masyaikh yang memberikan ijazah, istigfar, sholawat, lalu Fatihah 3 kali. Selanjutnya, membaca ayat kursi ditambah potongan bagian akhir ayat 62 dari Al-Qur'an surah Yusuf '*Maka Allah adalah sebaik-baik yang menjaga, dan Dialah yang Maha Penyayang*'. Selanjutnya membaca *asmaul husna*. Dilanjutkan membaca sholawat mengiringi nama-nama Nabi Muhammad Saw, yang berjumlah 201 nama. Baru setelah itu pengamal *Dalail* membaca kitab ini dengan mengikuti ketentuan pembagian harian yang disebut *hizb*. Dimulai *hizb* hari Senin hingga Senin kedua dan diakhiri doa saat telah khatam.

Hadis Keutamaan Sholawat dan membaca Sholawat Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli mengawali kitab *Dalail* dengan menghabiskan hadist-hadist tentang keutamaan shalawat Nabi. Selain merangkum berbagai sholawat, kitab *Dalail* juga memuat doa-doa yang mengandung *al-asma al-a'zham* (nama-nama Allah yang teragung), yang bila digunakan berdoa lebih cepat terkabulkan.

2) Syarah dan Pembelaan Ulama

Setidaknya ada dua ulama yang mensyarah kitab *Dalail*. *Pertama*, Syekh Muhammad al-Mahdi bin Ahmad al-Fasi dengan kitabnya *Mathali 'al-Masarrat bi Jala Dala'il al-khairat*, dan Syekh Abdul Majid al-Syarnubi al-Azhari dengan kitabnya *Syarah Dala'il al-khairat*. Yang terbaru, tahun 2011, Hisam Dimasqi menulis *Radd asy-Syubuhah an Dala'il al-khairat* sebagai bantahan atas risalah *at-Tahdzir min Kitab Dala'il al-khairat* yang ditulis oleh ulama Wahabi.

3) Diijazahkan Secara Bersanad Oleh Para Ulama

Kitab ini diijazahkan pengamalannya secara bersanad hingga ke penyusunnya, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli. Adanya sanad ini membuktikan bahwa tradisi mengamalkan bacaan sholawat secara rutin dengan menggunakan kitab ini telah dilakukan oleh para ulama. Hanya saja semenjak Mekah dan Madinah dikuasai rezim Saudi, peredaran dan pengamalan *Dalail* diberantas karena dianggap syirik.<sup>37</sup>

4) Tirakat Amalan *Dalail*

Dalam merutinkan membaca sholawat memakai kitab *Dalail*, ada beberapa jenis tirakat yang menyertainya. Tergantung ia diberi ijazah untuk mengamalkan *Dalail* dengan metode apa. Ada yang cukup merutinkan membaca tanpa puasa, ada juga yang disertai puasa. Puasanya pun bertingkat-tingkat. Ada yang hanya 3 hari, 7 hari, 40 hari bahkan puasa *dahr* (terus menerus selama 3 tahun kecuali di hari yang haram puasa). Bahkan, salah satu rekan saya mengamalkan wirid *Dalail* ini dengan metode baca sampai khatam setiap harinya dan dalam satu waktu tanpa jeda. Itupun masih ditambah ia menjalani puasa selama 3 tahun.<sup>38</sup>

Adapun gambaran dasyatnya fadilah shalawat *Dalail al-Khairat* sebagai berikut;

---

<sup>37</sup> Alhabib Ridho Alhabsyi, Wawancara oleh penulis, Tanggal 05 Desember 2020, 16.40 wib, Majelis Hautoh Pemalang.

<sup>38</sup> Amiruddin, Wawancara oleh penulis, Tanggal 21 April 2020, 14.25 wib, Majelis Alqudroh Pemalang.

Gambar 2.1 Gambar fadilah shalawat Dalail al-Khairat.

واذا رأيت النفس منك تحكمت  
 وغدت تقودك في لظى الشهوات  
 فاصرف هوها بالصلاة مواظبا  
 لاسيما بذلائل الخيرات  
 بدلائل الخيرات كن متمسكا  
 والزم قراءتها تنل ماتبتغى  
 فشوارق الانوار لائحة فيها  
 فالترك مبك لها احي لا ينبغي

Artinya; *Ketika kamu melihara nafsu telah mengendalkanmu dan menuntunmu pada api shalawat.*

*Maka usirlah hawa nafsumu dengan bantuan shalawat secara kontinyu, terlebih menggunakan Dalail al-Khairat.*

*Jadikan dirimu sebagai orang yang berpegang teguh pada Dalail al-Khairat.*

*Selalu membacanya maka kamu akan memperoleh sesuatu yang engkau cari.*

*Maka dengan lantaran kitab Dalail al-Khairat, terangnya berbagai cahaya adalah sesuatu yang nyata.*

*Maka tidak sepatutnya engkau mengabaikannya saudaraku.*

d. **Keutamaan Dala'il al-khairat**

Keutaman mengamalkan Dala'il al-khairat yang sangat mashhur dikalangan para pengamal wirid diantara lain:

- 1) Cepat terkabulnya hajat yang diinginkan oleh para pembaca, walaupun begitu hendaknya para pengamal dala'il al-khairat dalam membaca wirid dengan niat dan bertujuan murni mencari ridho Allah SWT dan mendekatkan diri tanpa mengharap pamrih apapun yang bersifat duniawi.
- 2) Mbah Kyai Hamid Pasuruan dawuh “*siapa yang membaca kitab Dalail al-Khairat sehari satu hizab insya Allah ruhnyanya wasil atau tersambung pada hadirat Nabi*

*Muhammad SAW, mendapatkan bagian dari akhlak, ilmu dan sir baginda Nabi Muhammad SAW.*<sup>39</sup>

- 3) Pesan Abah Guru Sekumpul *“Teman terbaik mempersiapkan hari-hari tua adalah dengan memperbanyak membaca al-quran dan mengamalkan shalawat Dalail al khairat setiap harinya, sebab amalan tersebut merupakan amaliyah para wali besar dan orang-orang shaleh pada zaman dahulu. Dan ketika memulai memasuki usia 4 tahun, hendaknya mulai menyibukan diri bergelut membaca Al-Qur’an serta mengamalkan shalawat harian dala’il al-khairat setiap harinya.”*<sup>40</sup>
- 4) Dalam kitab Syihabul Millah disebutkan, *“Orang yang ahli wirid Dalail Khoirat disamping mendapatkan ganjaran akhirat, dunianya akan diberi kemudahan.”*
- 5) Dalam kitab yang sama, *“Orang yang ahli wirid Dalail al khairat jika sudah 4 tahun bisa tetap (istiqomah) maka akan keluar madunya dan mudah mata pencahariannya.”*
- 6) Habib Abdurrahman Bil-Faqih Malang dawuh, *“Bagi yang istiqomah mengamalkan Dalail al khairat, jika ada hajat cukup dia membaca Fatihah untuk Imam Jazuli dan Rasulullah satu kali kemudian berdoa, Ya Allah Barokah Dala’il al-khairat saya minta.”*<sup>41</sup>
- 7) Mbah Kyai Mahrus Ali Lirboyo dawuh, *“Barang siapa yang melanggengkan sholawat Dala’il al-khairat jika jadi kyai insya Allah jadi kyai sungguhan, jika jadi ahli hikmah insya Allah jadi ahli hikmah sungguhan (suwuknya manjur) dan jika jadi kaya maka insya Allah jadi kaya sungguhan.”*
- 8) Mbah Kyai Idris Marzuqi Lirboyo dawuh *“Wirid yang masyur dan utama bagi santri selain membaca Al-quran adalah sholawat Dalailul Khoirat.”*
- 9) Kyai An’im Falahuddin Lirboyo dawuh, *“bila akan ceramah sebaiknya membaca doa Dalail al khairat sebanyak tiga kali (dari KH. Mahrus Ali) insya Allah*

---

<sup>39</sup> Aris Saputra, pesan whastApp kepada penulis, 9 Desember 2021, 18.41 wib.

<sup>40</sup> Alhabib Ridho Alhabsyi, Wawancara oleh penulis, Tanggal 4 Desember 2021, 20.00 wib, Majelis Hauthoh Pemalang

<sup>41</sup> Alhabib Muhammad Bagir Alhabsyi, Wawancara oleh penulis, Tanggal 12 November 2021, 12.40 wib, Majelis Alanwarul Habsyiah

*lancar dan akan keluar materi-materi pidato dari hati kita.”*

- 10) Kyai An’im Falahuddin dawuh *“Bila istri hamil sebaiknya dibacakan Dalail al khairat setiap hari Jum’at atau malam Jum’at satu majelis satu khataman, kemudian berdoa dan ditiupkan pada pusar istri. Insya Allah bila jabang bayi lahir akan menjadi anak tampan atau cantik dan pintar”*.<sup>42</sup>

e. **Nama-nama Nabi Saw di kitab Dala’il al-khairat**

**Tabel 2.2 Nama-nama Nabi Muhammad SAW dalam kitab Dalail al-Khairat**

Muhammad (Yang terpuji)	Ahmad (Yang banyak memuji)	Hamid (Yang memuji)	Mahmud (Yang dipuji)	Ahid (Yang menghalangi)
Hasyir (Yang pertama dibangkitkan)	Hadi (Yang memandu kebenaran)	Mahi (Yang terbimbing baik)	Munzi (Yang menyelamatkan)	Wahid (Yang satu satunya)
Rosyid (Yang terbimbing)	Aqil (Yang terakhir)	Fatih (Yang membuka )	Syahid (saksi)	Basyir (Membawa kabar baik)
Rosul (utusan)	Nashir (Yang menolong)	Mashur (Yang menolong )	Aziz (Yang mulia)	Nadzir (Pemberi peringatan)
Thayyib (Yang baik)	Hamim (pemulaan)	Mujtaba (Yang terpilih)	Rauf (lembut)	Da’I (penyeru)
Muqtasid (Mengambil jalan tengah)	Mushaddiq (Yang mengatakan kebenaran)	Rahim (Penyayang)	Hasyimi (Dari keluarga hasyim)	Naji (Yang keselamatan)
Ummi (Ibu)	Abthinu (Maha tersembunyi)	Thaha (thaha)	Thasin (Mmemperbaiki)	Nabi (Utusan)
Misbah	Rosul Al	Hasib	Amir	Ma’lum

<sup>42</sup> Muh. Uwais Alqorni, Pesan whastApp kepada penulis, 12 Januari 2022, 10.10 wib.

(diam)	rahman	(Yang mulia)	(pengoran)	(termasyhur)
Hijazi (bersih)	Tiham	Syukur (Memuji)	Qawl (kuat)	Kafi (yang tahu)
Kamil (Yang sempurna)	Shadiq (Yang lurus)	Amin (Yang terpecaya)	Hasib (Yang mulia)	Mujid (Yang menjawab)
Khaatam Al anbiya (Penutup para nabi dan paling mulia diantaranya)	Hafizh (Yang menjaga)	Mudatstsi r (Yang berselimumd)	Muzammil (Yang terbungkus)	Haq (kebenaran)
Yatim (Sendiri)	Bahtin (Tidak tahu)	Awwal (Pertama)	Shafi (Jernih)	Karim (Maha mulia)
Mudhari (Saat ini)	Quraisyri (Suku Rosulullah)	Yasin (Nabi)	Muqqafifi (Orangorang yang curang)	Abdullah (Hamba Allah)
Syahir (Mengetahui)	Akhir (Terakhir)	Maimamah (Keberkahan)	Mubin (Jelas)	Muthi (taat)
Hakim (bijaksana)	Zhahir (Yang lahir)	Matin (Yang kukuh)	Aula' (Yang lebih patut)	Siraj (lampu)
Mushtofa (Yang terpuji)	Munur (percaya)	Muharram (Yang mulia)	Mudzakkir (Yang membawa)	Mubsysyir (Membawa kabar baik)
Khotim (penutup)	Syahid (Yang menyaksikan)	Khalil (sahabat)	Mad'u (Yang diseru)	Jawad (Yang pemurah) <sup>43</sup>
Shoohibul faroji (kegembira)	Izzul'arobi (Bangsa arab)	Roofi'ur rutabi (Pengang)	Alamul huda (Guru dari)	Kaasyiful kurobi (Penghilang)

<sup>43</sup> Zadittaqwa Mohammad, dan Kholilurrohman, *Dalail al khairat Dengan Terjemah & Makna Pesantren*, (Kediri, CV Pustaka Isyfa' Lana, 2021), 25-30

an)		kat derajat)	para pembimbing)	keresahan)
Aynul ghurri (Sumber keindahan)	Aynun na'iimi (Sumber kebahagiaan)	Darojatih Rofi'ati (Pemilik derajat yang agung)	Muthohharul janaani (Pemurni jiwa)	Sa'dul kholqi (Kegimbaraan atas pencipta)
Fashihul lisaani (Penyampai yang fasih)	Udzunu Khoyrin (Pendengar yang baik)	Mahsum bil majid (Masyur dengan kejayaan)	Mahsum bisyarofi (Masyur dengan kemuliaan)	Khotiibul ummami (Penceramah umat manusia)
Taaji (mahkota)	Migfari (pengampunan)	Liwaai (bendera)	Mi'rooji (Perjalanan malam)	Qodiibi (pengikut)
Khotami (Tamat)	Alamati (Alamat)	Burhani (Pemilik argumentas)	Bayani (Pemilik bukti yang jelas)	Burooqi (Pemilik buroq)
Ridhoi (Terpuaskan)	Fadillati (Penyelamat)	Hujjati (Keinginan)	Syafaati (Pemilik syafaat)	Sultoni (Pemilik Kesultanan)
Sayfi (Pedang)	Izzari (kain)	Qodami (Pijakan kaki)	Mahsum bil izzi (Dengan kebesaran)	Anizzallati (Para penindas)
Dalilul Khoyroti (Petunjuk kepada baik)	Musahihul hasanati (Pemeriksa amal baik)	Mawsulun (Selalu berhubungan dengan Allah)	Mukiilul Asarooti (Pemberi peringatanyang salah)	Miftahur rohmati (Kunci rahmat)
Alamul iman (Pengajar Keimanan)	Alamul Yakiin (Pengajar Kenyakinan)	Muqoddamun (Pengawas)	Muhdin (terbimbing)	Saa'iqun (pengarah)
Waasilun	Haddin	Mufadhhol	Faatihun	Saabiqun

(Luas)	(Petunjuk)	un (Pemurah hati)	(Penjaga yang baik)	(terkemuka)
Wajihun (terkemuka )	Nasihun (Sang penasehat)	Mutawak kilun (Berserah diri pada Allah)	Muqiiimus sunnati (Penegak sunah)	Ruuhul qudusi (Ruh yang suci)

Sungguh begitu pentingnya mengontrol diri, dengan kitab Dalail al-Khairat yang berisi kumpulan shalawat-shalawat, doa-doa, pengangkatan asmaul husna, mahabbah asmaun Nabi saw. Semoga mampu melahirkan insan yang berakhlak baik dan mampu menjadi kekasih Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.<sup>44</sup>

#### 4. Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren memiliki dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasar merupakan tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal adapula yang mengatakan pondok itu sebagai asrama. Pada umumnya istilah pondok dan pesantren lebih digunakan di daerah Jawa termaksud Sunda dan Mandura, didaerah

asrama. Pada umumnya istilah pondok dan pesantren lebih digunakan di daerah Jawa termaksud Sunda dan Madura, di daerah Aceh lebih dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.<sup>45</sup>

Menurut asal katanya pesantren beradal dari kata santri mendapatkan imbuan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa Ahli, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menurut Nurchalish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, pertama bahwa santri itu berasal dari perkataan “Sastri”, sebuah kata dari saskerta, yang artinya melek huruf. Karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan.

<sup>44</sup> Majalah Manhaj Darul Falah edisi VI, terbit tahun 2015, 14-16.

<sup>45</sup>Zamakhshari Dhofier, op.cit., 18

Dari sini pengetahuan santri tentang agama melalui kitab-kitab tertulis dan berbahasa arab, bahwa menjadi santri juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). Kedua, santri berasal dari bahasa jawa yaitu “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-Cantrik” menjadi “guru santri”. Karena guru dipakai secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kiyai, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal dengan istilah kiyai-santri.<sup>46</sup>

2. Menurut Zamkhsyari Dhofier, pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Menurut Mastuhu “pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menerapkan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari”.
4. Menurut M. Dawam Raharjo “Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam”.
5. Menurut Sudjoko Prasajo, Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasika, dimana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama)dalam pesantren tersebut.

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafsrkan

---

<sup>46</sup>Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret potret perjalan, 19-20

Islam dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermaasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kiyai sebagai pengasih sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadahan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri sebagai tempat tinggal dan belajar santri.<sup>47</sup>

**b. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren**

Kiprah pondok pesantren dalam segala zaman nampaknya tidak diragukan lagi, betapa tidak bahwa pesantren sebenarnya memiliki latar belakang histories yang sangat panjang unuk mengalami perkembangan hingga berwujud seperti yang ada kebanyakan saat ini. Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo.

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada. Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian dinamakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa.<sup>48</sup>

Para santri yang belajar kepada. Sunan Ampel pun berasal dari berbagai daerah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelahnya. Pada masa walisongolah pesantren mulai banyak dikenal dan dikembangkan oleh para ulama-ulama yang hidup pada masa itu, sehingga pesantren pada masa itu mutlak menjadi sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, khususnya ilmu agama Islam. Menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Giri.

---

<sup>47</sup>Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), 6-8

<sup>48</sup> Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 12-13

Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya adalah Batara Kathong dari Ponorogo, Raden Fatah dari Demak yang kemudian menjadi sultan di kerajaan Islam Demak, Sunan Kalijaga dari Kadilangu, wilayah Demak dan masih banyak lainnya, bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo serta Sulawesi. Dengan demikian pesantren Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air, hal ini di sebabkan ketika para santri telah menyelesaikan studinya, para santri-santri tersebut merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing.

Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel Denta, maka munculnya wilayah-wilayah seperti giri kedaton menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi persebaran dan pengembangan pesantren yang telah di contoh kan oleh Sunan Ampel melalui pesantrennya di surabaya. Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatar belakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai.

Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk ke-ikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

#### c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina dan menanamkan rasa keagamaan kepada warga negara agar memiliki kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam pada semua masyarakat yang beragama islam.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut;

- 1) Mendidik siswa/santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, beerakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat bangsa.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pengembangan mikro (keluarga) dan Regional (perdesaan/msyarakat lingkungannya).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran Agama Islam, tujuan tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks penjelasan yang Islami, tapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, dan mempertinggi sikap tingkah laku yang jujur pada santri/siswa. Sang kiyai dalam pesantren merupakan figur yang berdiri kokoh diatas kewibaan moral, dan penuntun langkah pesantren. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus ulama.

Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris Nabi (*waratsah al-anbiya'*) yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat dan memberikan contoh yang baik atau teladan yang baik. Sehingga santri biasanya menjadikan kyai sebagai sumber inspirasi dan sebagai petunjuk moral dalam kehidupan pribadinya.<sup>49</sup> Santri merupakan peserta didik, adapun dibeberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri sonior) sekaligus merangkap tugas mengajar sanrisanti junior.<sup>50</sup>

#### d. Jenis-jenis Pesantren

Berjalannya perkembangan pesantren yang begitu pesat, maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut;

---

<sup>49</sup> Abdurrohman Mas'ud dkk, *DINAMILA PESANTREN DAN MADRASAH*, 44-45

<sup>50</sup> Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta Erlangga, tt), 20

1) Pesantren tradisional (*Salafiyah*)

Pesantren tradisional (*salafiyah*) yaitu pesantren yang masih mempertahankan bentuk asli oleh ulama abad ke-15 M yang mengajarkan kitab menggunakan sistem "*halaqoh*", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, untuk memahami apa yang diajarkan oleh kita. Santri yakin bahwa kiai mengajarkan bersumber dari kitab yang benar.<sup>51</sup>

Kulikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. Santri ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), sedangkan santri yang tidak menetap didalam pondok (santri kalong). Sistem madrasah (*Schooling*) diterapkannya untuk sistem sorog yang dipakai dalam lembaga-lembaga bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum.

Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan. Contoh pesantren salaf antara lain (Pesantren Lirboyo, Pesantren Ploso Kediri, Pesantren Mukhatah di Mojo tengah Wonosobo)

2) Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi pelajaran atau bidang studi. Perkembangan yang sangat menarik untuk diamati sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup.

Keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat mengakibatkan turunnya kultural dan keagamaan dalam menghadapi perkembangan zaman modern ini.

Meskipun demikian kurikulum Pesantren Modern (*khilafiyah*) memasukan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi dikaitkan dengan ajaran agama.

---

<sup>51</sup> Masyuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; INIS, 1994), 112

Sebagai contoh ilmu sosial dan politik dikaitkan dengan ajaran agama.<sup>52</sup>

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

**e. Metode Pembelajaran di Pesantren**

Pelajaran dilakukan secara bertahap, dari kitab-kitab dasar berawal dari yang pendek dan sederhana, kemudian ketingkat lanjutan menengah setelah selesai dilanjut mengenai kitab-kitab takhasus dan dalam pengajarannya dipergunakan metode-metode sebagaimana berikut;

1) Metode sorogan

Metode ini, mengajarkan sistem individual. Prosesnya biasanya dilakukan pada santri yang sudah pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kiai atau ustadz untuk dibacakan di depan kiai, dan jika terdapat kesalahan biasanya langsung dibetulkan kiai. Metode ini hanya dilakukan oleh beberapa santri sudah dianggap pandai. Dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri.

2) Metode Mudzakaroh/ Musyawarah

Metode ini mengajarkan dengan bentuk seminar untuk membahas setiap masalah keagamaan atau hubungan dengan pelajaran santri, biasanya hanya untuk santri angkatan tinggi. Metode ini menuntut kearifan santri, prosesnya disodori masalah keagamaan tertentu atau kitab tertentu, kemudian santri diperintahkan untuk mengkajikan dan memberi bimbingan sepenuhnya.<sup>53</sup>

3) Metode Bandongan

Metode ini disebut bandongan karena pengajiannya atas inisiatif kiai sendiri, dan proseo metodenya diikuti oleh santri berbondong-bondong

---

<sup>52</sup> Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan, hidup kyai*, 171.

<sup>53</sup> Wahjoetomo, Teori; *Pengertian Pondok Pesantren Tradisional*, 84-85.

datang ke tempat yang sudah ditentukan oleh kiai, kiai membaca suatu kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai, santri juga mencatat terjemahan dan keterangan kiai pada kitab yang disebut dengan isntilah maknani, ngasahi atau njenggoti.

Pengajian ini dilakukan secara bebas, tidak terikat absen, dan lama belajarnya hingga tamatnya kitab yang dibaca, tidak ada ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang apa yang dibaca oleh kiai.

#### 4) Metode Hafalan

Metode ini dalam pengajarannya dengan mengaruskn santri membaca dan menghafal teks-teks kitab yang berbahasa arab secara individual, biasanya untuk kitab nadhom, seperti *aqidat alawam, awamil, 'imriti, alifiyah* dan lain-lain. Dan biasanya sebelum menyetorkan hafalan guru menjelaskan arti demi kata dan batu dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab. Istilah dalam menghafal biasanya namankan setor, yang mana ditentukan jumlahnya, bahkan kadang lama waktunya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya penulis untuk melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan penelitian yang baru dilakukan selain itu juga diharapkan sebagai rujukan teori yang sebelumnya telah ditulis oleh peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan agar menjadi sebuah landasan dan acuan bagi penelitian sehingga dapat mengetahui hasil-hasil yang nantinya dapat menjadi sebuah perbandingan hubungan antar variabel-variabel kedepannya untuk di uji sehingga tidak terjadi persamaan dan menghindari terjadinya repitisi. Dengan adanya kajian terdahulu peneliti dapat memposisikan keabsahan hasil penelitiannya. Ada beberapa penelitian ataupun skripsi terkait dengan tema dan variabel penelitian yang sudah pernah dilakukan diantaranya:

1. Jurnal penelitian oleh Ahmad Zaini dari Istitut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2017 yang berjudul *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan pribadi yang sehat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi/konseling sufistik merupakan sarana untuk membantu seseorang yang mengalami gangguan mental dan pribadi yang sakit. Di era yang serba modern ini, setiap individu menginginkan kesehatan

jasmani dan rohani yang seimbang. Dalam tasawuf atau ilmu konseling sufistik meliputi tiga tingkatan, yaitu *takhali* (membersihkan diri dari sifat tercela) cara menanganinya dengan “niat, berazam, I’tikad, adab, khalwat, evaluasi” *tahalli* (mengisi diri dengan sifat terpuji) cara terapinya menggunakan “sholat, tilawatil Qur’an, zikir, do’a” dan *tajali* (kenyataan Tuhan). Konseli menyadari harus memiliki kesehatan mental yang sehat karena *tajali* dalam bahasa tasawuf adalah penampakan dari Tuhan bersifat *absolut* dalam bentuk alam.<sup>54</sup>

Penelitian Ahmad Zaini memiliki kesamaan dengan peneliti yang sedang peneliti kaji yaitu tingkatan dalam konseling sufistik namun penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus satu tingkatan dalam konseling sufistik yaitu *tahali*, begitu juga dengan permasalahannya beda yaitu penelitian diatas tentang gangguan mental sedangkan penelitian yang peneliti lakukan penyucian diri menggunakan konseling sufistik.

2. Penelitian skripsi oleh Ahmad Ghozali program studi Bimbingan dan Konseling Islam Istitut Agama Islam Negeri Kudus 2020 yang berjudul “*Implementasi Pesan Dakwah dalam kitab Dalail Khairat bagi santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyyah Kauman Jekulo Kudus*”. Hasil penelitian menunjukkan pesan dakwah yang ada dalam kitab dalail khairat bertujuan untuk meneladani Rosulullah Saw bukan hanya dengan shalawat saja akan tetapi dengan tawaqul’, berbakti kepada orang tua, mengelolah nafsu, jujur dan amanah<sup>55</sup>.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Ghozali memiliki kesamaan yang sedang peneliti kaji yaitu tentang kitab dalail khairat, namun penelitian yang peneliti lakukan pada penerapan tazkiyatun nafs melalui kitab dalail khairat. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ahmad Ghozali pada pesan dakwah untuk santri menggunakan kitab dalail khairat.

3. Penelitian skripsi oleh Milati Ismaila Rafi’I program studi Ilmu Hadist Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019 yang berjudul “*Tadisi Puasa Dalail Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah (Studi Living Hadis)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang

---

<sup>54</sup> Ahmad Zaini, “Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan pribadi yang sehat” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Volume 8, No 1, Tahun 2017*

<sup>55</sup> Skripsi penelitian Ahmad Ghozali berjudul “*Implementasi Pesan Dakwah dalam kitab Dalail Khairat bagi santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyyah Kauman Jekulo Kudus*”, (Skripsi Iain Kudus, 2020), 77

melakukan puasa dalail khairat hanyalah bagi santri senior saja yang hanya belajar di pesantren maupun yang dibarengi dengan sekolah formal. Proses puasa diawali dengan pemberian ijazah dari mujiz KH. Ahmad Badawi Basyir. Kemudian para pelaku puasa melaksanakan puasa selama 3 tahun 3 bulan 3 minggu dan 3 hari kecuali pada hari yang dilarang puasa. Pelaksanaan puasa dibarengi dengan membaca wirid yang terdapat pada kitab dalail khairat yang dikhatamkan dalam waktu satu minggu.<sup>56</sup>

Penelitian yang dilakukan Milati Ismaila Rafi'I memiliki kesamaan yang sedang peneliti kaji yaitu tentang dalail khairat, namun penelitian yang peneliti lakukan pada penerapan tazkiyatun nafs menggunakan kitab dalail khairat melalui konseling sufistik. Sedangkan penelitian yang dilakukan Milati Ismaila Rafi'I adalah bagaimana tradisi puasa dalail khairat pada studi hadist.

4. Jurnal penelitian oleh Irfan Miftahul Fitri dari Institut Agama Islam Negeri Pekalongan yang berjudul *Makna Ritual Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengamalkan *dalail al-khairat* berdominan pelaku usaha batik yang ada di kota Pekalongan, yang memiliki permasalahan yang dialami, seperti dorongan keluarga, suka membaca shalawat, faktor lingkungan, supaya bisnis lancar, serta mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Tradisi Dalail a-Khairat pada Masjid Ar-rohman banyak makna bagi pelaku usaha batik yang rutin mengikuti kegiatan tersebut akan mendapatkan manfaat ketenangan jiwa, kedisiplinan, makna keberkahan, dan menimbulkan rasa mahabah.<sup>57</sup>

Penelitian Irfan Miftahul Fitri memiliki kesamaan dengan peneliti yang sedang peneliti kaji yaitu kitab dalail al-khairat namun penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus makna ketenangan jiwa yang dimana dengan membaca shalawat, dzikir maupun wirid dapat menenangkan hati seseorang menggunakan kitab dalail al-khairat, begitu juga dengan permasalahannya berbeda dengan penelitian diatas tentang pengaruh ekonomi, ketenangan hidup, dan lain sebagainya bagi para pengusaha batik

---

<sup>56</sup> Skripsi penelitian Milati Ismaila Rafi'I "*Tradi Puasa Dalail Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah (Studi Living Hadist)*", (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

<sup>57</sup> Fitri, Irfan Miftahul, "Makna Ritual Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik di Majelis Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan", *Jousip (Journal of Sufism and Psychotherapy) Volume. 1 No. 1, Tahun 2021*

sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bagaimana cara dalail khairat digunakan media *tazkiyatun nafs*.

5. Jurnal penelitian oleh Muhammad Rusmin Chaedar dari Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung yang berjudul *Pola Pendidikan Islam Berbasis Tazkiyatun Nafs bagi Lansia untuk meraih Nafs Al-Muthaminnah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para lansia masih memiliki kewajiban mencari ilmu, namun pembelajaran lansia diarahkan dan bertujuan untuk meraih ketenangan ruhani dan ketengan batin (*nafs muthmainnah*). Memiliki tujuan pendekatan *tazkiyatun nafs*, secara latihan materi menghaluskan jiwa melalui dzikrullah, membaca shalawat, membaca al-Qur'an, membaca Istighfar<sup>58</sup>

Penelitian Muhammad Rusmin Chaedar memiliki kesamaan dengan peneliti yang sedang peneliti kaji yaitu *tazkiyatun nafs* namun penelitian yang peneliti lebih menfokuskan pada pendidikan islam bagi lansia dengan berbasikan pada *tazkiyatun al-nafs*.

### C. Kerangka Berfikir

*Tazkiyatun Nafs* berasal dari dua kata yaitu *Tazkiyatun* dan *an-Nafs*. *Tazkiyah* berasal dari kata (*Zaka'*) yang berarti Sholeh "baik" dan ia yang berarti Barokah "banyak kebaikan", disamping itu juga berarti *Thoharoh* "suci bersih". Sedangkan *nafs* yang berarti ruh/jiwa/nyawa, seperti dalam ayat "keluarkanlah ruh mu". Ia bisa berarti nafas, yaitu udara yang keluar dan masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut atau hidung, *nafs* bisa berarti diri sendiri. Jadi secara terminologis, *tazkiyatun nafs* berarti membersihkan jiwa, memperbaikinya, dan menumbuhkannya agar menjadi semakin baik serta mengembangkan potensi baik jiwa manusia.

*Tazkiyatun* diartikan sebagai upaya guna memperbaiki manusia dari jenjang yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Asy-Syams Ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

---

<sup>58</sup> Chaedar Muhammad Rusmin, "Pola Pendidikan Islam Berbasis Tazkiyatun Nafs bagi Lansia untu merai Nafs Al-Muthaminnah", *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Tahun 2021

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Sesungguhnya merugi lah orang yang mengotorinya*”.<sup>59</sup>

Ujung kebahagiaan manusia terletak pada *tazkiyatun nafs*, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada aktivitas membebaskan jiwa mengalir sesuai budi pekerti alamiah.<sup>60</sup> Karena penelitian ini berjudul *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) menggunakan Konsep Konseling Sufistik melalui Kitab Dalailul Khairat, maka penelitian ini didalamnya akan memaparkan perihal *tazkiyatun nafs* menggunakan konsep Konseling Sufistik yang ada pada salah satu amalan zikir yaitu Dalailul khairat. Dan dari observasi awal mengenai penelitain ini, dalailul khairat merupakan berupa amalan zikir yang berisi kumpulan sholawat dan saat ingin mengamalkannya harus ada seorang mujtahid (seorang yang sudah pernah mengamalkan dalail khairat atau seorang guru spiritual yang bertanggung yang mengijazakan).

Pelaksanaan ada yang hanya dibaca sebagai zikir hari dan sesuai urutan hari, dan ada yang dengan berpuasa “mutih/nyireh” terlebih dahulu selama 7 hari, setelah itu melakukan terakat puasa tahun pertama disamping membaca wirid dalailul khairat juga harus tilawah Al-quran satu hari satu juz, setelah itu ada yang dilanjut selama 3tahun berpuasa bahkan ada yang sampai seumur hidupnya.

---

<sup>59</sup> Alquran, As-syams ayat 9-10, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus; PT. Buya Barokah), 594

<sup>60</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), 7

Tabel 2.3 Kerangka Berfikir

